

ANALISIS KESALAHAN NAHWU PADA PEMBACAAN KITAB *SYARH SULAM AT-TAUFIQ* SANTRI TINGKAT WUSHTHA DI PONDOK PESANTREN DAARUL FALAH CILOANG SERANG BANTEN

Nurhadi¹, M. Muizzuddin², S. Shalihah³

222622104.nurhadi@uinbanten.ac.id¹, m.muizzuddin@uinbanten.ac.id²,
siti.shalihah@uinbanten.ac.id³

Program Pasca Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin – Banten

ABSTRAK

One alternative that can be used as an effort to improve the quality of Arabic language learning at every level of education is error analysis. Therefore, analysis of nahwu errors in reading the book *Sulam at-Taufiq* must be carried out. In order to be able to identify and describe each error with the largest number of numbers. So that the results of this research are able to improve students'/students' understanding of the principles of Nahwu science so that they are of higher quality. And to achieve this goal, the researcher acts as the main instrument in the research, through observation and listening in detail and carefully to the reading of the book *Syarah Sulam at-Taufiq* in the Muqaddimah (opening) section and the first phase at the wushtha (intermediate) level students of the Daarul Falah Islamic boarding school Ciloang Serang Banten uses the intralingual matching method. Namely comparing each element of reading the text of the book with the rules of Nahwu. And from the results of this research, it was discovered that students' mistakes in reading books are divided into several aspects, namely the aspect of errors in reading the i'rab of sentences, errors in determining the position of sentences, and errors in reading the meaning of sentences which are punished by mabni. The factor that is the main cause of these errors is the lack of understanding of nahwu, especially practically.

Keywords: Error Analysis, Nahwu, *Syarah Sulam at-Taufiq*

PENDAHULUAN

Bahasa Adalah suatu anugrah yang Allah berikan kepada manusia. Sehingga bahasa menjadi salah satu dari beberapa hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan dan sebagainya.¹ Di dunia ini banyak sekali ragam bahasa yang berbeda – beda dan setiap bahasa memiliki kaidah-Nya masing – masing yang menjadi ciri suatu bahasa dan membedakannya dengan bahasa lain. Seperti bahasa Arab yang biasa dikenal dengan bahasa umat Islam, karena bahasa arab bisa menjadi pemicu berkembangnya ilmu

¹ Chaerudji Abdul Khalik dan Dr. Hj. Om Mukarromah, M.Hum, *Ilmu Mantiq Undang – Undang Berpikir Valid*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), cet 1, hal 23

pengetahuan dan sejarah dalam konteks islam.² Dan fakta mengatakan bahwa sebagian besar rakyat negara republik Indonesia mengatut agama Islam sehingga tidak heran jika bahasa Arab di Indonesia banyak sekali peminatnya.³ Di samping itu acuan hukum tertinggi di dalam Islam adalah Al – Quran dan Hadits yang tidak lain keduanya menggunakan bahasa Arab.⁴ Untuk dapat membaca dan memahami bahasa Arab seorang pelajar dituntut untuk mempelajari kaidah – kaidah gramatikal ilmu bahasa arabnya terlebih dahulu seperti *Nahwu, Sharof, Balaghah*, dan lain sebgainya. yang biasanya disebut dengan ilmu alat di kalangan pondok pesantren *salafi* (pondok pesantren tradisional). Diantara ilmu – ilmu alat tersebut, ilmu nahwu merupakan satu fan ilmu yang harus terlebih dahulu dipelajari. Karena Al – Quran dan Hadits tidak akan dapat dipahami tanpa ilmu Nahwu.⁵ Disamping itu objek kajian nahwu labih mendasar yang sangat objektif bila dipelajari oleh para *Mubtadi'in* (seorang pemula).

Bahasa arab sudah dikelas dengan bahasa yang besifat flektif, yaitu bahasa yang dapat mengalami perubahan bentuk kata dengan kaidah tertentu yang dapat mempengaruhi perubahan waktu, jenis, subjek, jumlah, dan lain sebagainya.⁶ Inilah mengapa bahasa arab dianggap bahasa yang sulit dipelajari. Ada dua permasalahan yang akan dihadapi pendidik bahasa Arab yaitu pertama masalah internal yaitu terdapat pada tubuh bahasa arab itu sendiri yang memiliki kaidah yang lebih kompleks serta rumit yang disebabkan oleh adanya nilai filsafat yang sangat berbobot.⁷ Kedua masalah eksternal yang meliputi hal semacam teknis mulai dari sumber daya manusia yang memadai, media belajar, metode pembelajaran, bahan ajar, kurikulum dan lain sebagainya.

Masalah di atas dapat berpengaruh terhadap pemahaman pelajar baik dari kalangan siswa atau santri dalam menguasai empat keterampilan bahasa. Faktor yang paling mondominasi terjadinya hal yang dapat menentukan hasil adalah profesionalitas dan keterampilan pendidik dalam penguasaan mereka terhadap perbedaan segala aspek yang menyangkut linguistik antara bahasa ibu dan bahasa bahasa sasaran. Nahwu (sintaks) dianggap sebagai salah satu ciri linguistik terpenting dalam bahasa Arab. Nahwu merupakan mata pelajaran bahasa Arab yang dibatasi pada pembahasan perubahan akhiran kalimat, dan merupakan sarana yang dapat menjembatani siswa dalam berbahasa Arab dengan lancar dan benar. Hal ini dapat menjadi dasar argumen bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap nahwu dapat menyebabkan kesalahan berbahasa.⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun artikel ilmiah dengan judul “Analisis Kesalahan Nahwu Pada Pembacaan Kitab *Syarh Sulam at-Taufiq* Santri Tingkat Wustha di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang Serang Banten”. Penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pembacaan kitab pada santri di

² Muhammad Thalib, *Sistem Cepat Pengajaran bahasa Arab*, (Bandung: Gem risalah pres, 2005), hal 5

³ A. K. Nashoih, *Pola Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Insyah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*, dalam Prosiding Konferensi Bahasa Arab ke-v, Oktober 2019. 648-661

⁴ Q.S, Yusuf : 02

⁵ Syaikh Syarifudin Yahya Al-Imrithi, *Nadzom Imrithi*, (Surabaya-Indonesia: Alharomain, 2020), hal 5

⁶ Haeruddin, *Kelas Kata Ajektifa Dalam Bahasa Arab*, Jurnal : Nady Al-Adab, Vol 17, No1, Tahun 2020, hal 38

⁷ FM & Adila, Error Analysis Of Arabic Writing By Islamic Vocational High School Student, Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya, Vol 3, No 2, th 2022, hal 37

⁸ Nashoih, *Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Konstrastif Untuk Mengatasi Interferensi bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab*, Arabiyatuna; Jurnal Bahasa Arab, Vol 3, No 2, Th 2019

pondok pesantren tersebut agar hasilnya dapat dijadikan bahan evaluasi pembelajaran nahwu untuk kedepannya.

Adapun Nilai Kebaharuan yang ada dalam penelitian ini adalah penemuan hasil terbaru terkait Analisis kesalahan membaca teks Arab yang terdapat pada kitab Syarh Sulam at-Taufiq bagian muqaddimah dan fasal pertama kitab pada siswa tingkat wustha. Sehingga penelitian ini bisa menjadi tambahan literasi dan referensi atau bahan evaluasi pembelajaran bagi tiap individu pendidik atau lembaga agar lebih menekan pembekalan kaidah-kaidah nahwu yang dapat mengecoh santri dan membuatnya salah dalam pembacaan kitab. Sehingga ke depannya santri tidak kerkecoh lagi sampai membuat kesalahan nahwu dalam membaca kitab karena sudah dibekali kaidah-kaidah yang menurut mereka sulit dipahami.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi landasan atau referensi utama dilakukannya penelitian ini adalah: 1) Jurnal yang ditulis oleh Afif Kholisun Nashoih dengan judul “Analisis Kesalahan Nahwu dalam Penulisan Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab”. Kesamaanya dengan penelitian ini adalah tentunya pada analisis kesalahan nahwunya dengan tujuan yang sama yakni untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Bahasa Arab terutama dalam konteks nahwunya. Sedangkan perbedaanya ada pada objek penelitiannya Di mana dalam penelitian ini peneliti mengambil objek kesalahan membaca kitab pada santri Tingkat wustha pondok pesantren Daarul Falah. 2) Penelitian dalam bentuk penulisan tesis yang ditulis oleh Muhammad Ilzam Kamaluddin dengan judul , “Kesalahan Sintaksis Pada Skripsi Mahasiswa S1” dalam tesis tersebut meneliti tiap kesalahan-kesalahan dalam konteks kaidah nahwu yang terdapat pada skripsi mahasiswa S1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiah Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kesamaanya dengan penelitian ini yaitu menganalisa kesalahan nahwu yang terdapat pada penulisan skripsi mahasiswa S1 di jurusan PBA dan BSA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 3) Tesis yang ditulis oleh Syaiful Rahimi Usop dengan judul, “Analisis Kesalahan Nahwu Dalam Penulisan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Antasari di Banjarmasin”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kesulitan mahasiswa S1 dalam mengaplikasikan kaidah nahwu dalam penulisan skripsinya, hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya banyak kesalahan-kesalahan nahwu dalam penulisan skripsi mereka.

Tiga penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada subjek penelitian yang menganalisis kesalahan nahwu namun dengan objek yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis nahwu perlu dilakukan guna memperbaiki system pembelajaran agar lebih berkualitas sehingga melekatkan pemahaman peserta didik agar dapat memahami kaidah-kaidah nahwu baik secara teoritis dan praktis.

Analisis kesalahan merupakan cabang kajian dari linguistik terapan yang pertama kali dikenal pada tahun 1967 M.⁹ munculnya analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan kekurangan para pendidik Bahasa kedua, tidak terkecuali Bahasa Arab, sehingga dapat dibentuk menjadi sebuah proses pembelajaran. Dengan begitu pendidik dapat memfokuskan pembelajaran pada bidang atau bagian yang dianggap lebih sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karenanya aktifitas analisis kesalahan menjadi suatu kegiatan ilmiah yang penting dilakukan baik oleh peneliti atau seorang pendidik sekalipun untuk memperoleh data analisis sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Asing yang berkualitas ke depannya.¹⁰

Dalam pembelajaran bahasa penyimpangan berbahasa dari seorang anak yang ingin menguasai suatu bahasa asing bagi dirinya disebut sebagai kesalahan.¹¹ Seorang pelajar tentu seringkali mendapati kesalahan dalam belajar bahasa asing baik secara reseptif atau produktif. Dalam penelitian ini akan membahas tentang kesalahan membaca Dimana itu termasuk kesalahan berbahasa secara produktif, karena penggunaan bahasa dalam pembelajaran disampaikan dengan tujuan menyampaikan informasi atau gagasan secara lisan atau tertulis.

Adapun pengertian kesalahan menurut para ahli adalah sebagai berikut. Dalam bukunya Suwarna Pringgawidagda kesalahan dibagi menjadi dua yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Hal senada juga dikatakan oleh Corder (1984), Huda (1990) dan Suidiana (1990). Tentunya baik kesalahan atau kekeliruan merupakan dua hal yang sulit untuk dibedakan tanpa dilakukannya sebuah analisis yang cermat. Menurut Baradja (1990) kesalahan adalah suatu penyimpangan atau deviasi yang sifatnya sistematis, ajek, dan mengilustrasikan kompetensi pembelajar dalam tahapan tertentu. Sedangkan kekeliruan sebaliknya yaitu merupakan penyimpangan yang tidak bersifat ajek, tidak sistematis, dan juga tidak mengilustrasikan kemampuan pembelajar dalam tahapan tertentu.¹²

Menurut Tarigan (1988) jika diklasifikasikan, kesalahan dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu kategori kesalahan kebahasaan, kesalahan performansi, kesalahan efek komunikasi dan kesalahan komparasi. Kesalahan kebahasaan merupakan kesalahan berbahasa yang meliputi aspek fonologi, sintaksis, morfologi leksikal, dan wacana.

⁹ Bushra Aied al- Zahrani, an Error Analysis of Translation From English Into Arabic, International Journal of English Language & Translation Studies. Vol 9, No 4, Th 2021, hal 41

¹⁰ Mislal Nadya dan K.A Muthalib, Analisis Kesalahan Teks Deskriptif Tertulis Bahasa Inggris Siswa, EEJ: English Education Journal, Vol 12, No 2, Th 2021, hal 197

¹¹ Pranowo, *Analisis Pengajaran Najasa*, (Yogyakarta; Gadjah Mada Pers, 1996), hal 50

¹² Suwarna Pringgawidagda, *Strategi Pembelajaran Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal 161

Kesalahan performasi adalah kesalahan yang meliputi menghilangkan atau menghindarkan tiap butir-butir penting, menambahkan unsur-unsur yang tidak terlalu dibutuhkan, kesalahan memformasikan tiap butiran-butiran, dan kesalahan menyusun kebahasaan. Kesalahan efek komunikasi adalah kategori kesalahan yang cenderung fokus pada perbedaan setiap kesalahan yang dapat mengakibatkan salah komunikasi. Sebuah kesalahan yang dapat merubah atau mempengaruhi keseluruhan dari susunan kalimat sehingga dapat mengganggu berlangsungnya komunikasi disebut kesalahan global.

Menurut Tarigan (1988), dan Dulay (1982) mengatakankan “Adapun kesalahan global adalah kesalahan yang meliputi kesalahan dalam menyusun unsur pokok, kesalahan dalam menempatkan memakai atau tidaknya kata sambung, dan menghilangkan tanda kata pada kalimat pasif. Sedangkan kesalahan local adalah sebuah kesalahan yang berpengaruh terhadap setiap unsur kalimat yang biasanya tidak begitu mempengaruhi jalanya komunikasi dalam berbahasa.¹³ Kesalahan yang biasanya terjadi pada seorang peserta didik tentunya harus dikurangi atau bahkan dihilangkan. Hal tersebut baru terwujud jika secara detail setiap kesalahan tersebut dianalisa secara mendalam. Mengkaji kesalahan-kesalahan secara cermat dan mendalam pada suatu objek itulah yang disebut dengan analisis kesalahan (anakes).

Cara kerja analisis kesalahan adalah mendasarkan prosedur kerja pada aktualisasi data dan masalah yang nyata. Analisis kesalahan dianggap lebih efisien dalam merancang rencana strategi pembelajaran dari pada upaya-upaya lain. Dan juga anakes dapat dijadikan acuan sebagai dasar pengujian prediksi analisis konstrastif (anakan) yang juga dapat dijadikan pelengkap hasil anakon tersebut.

Adapun tujuan dari pada analisis kesalahan (anakes) antara lain adalah untuk memahami proses belajar bahasa kedua.¹⁴ Namun jika digali lebih dalam tentang tujuan analisis kesalahan berbahasa maka dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: tujuan yang bersifat praktis dan teoritis. Untuk tujuan praktis sendiri yaitu untuk mendapatkan umpan balik sebagai keperluan dalam menyusun buku ajar atau penyempurnaan strategi pembelajaran. Sedangkan untuk tujuan teoritis yaitu untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses pembelajaran bahasa kedua pada siswa.

Menurut pateda analisis kesalahan dilakukan bertujuan untuk menentukan atau menemukan suatu kesalahan, mengklasifikasikanya, dan kemudia memperbaikinya.¹⁵

¹³ Suwarna Pringgawidagda, *Strategi*, hal 162

¹⁴ M.F Bradja, *Kapita Salekta Pengajaran Bahasa*, (Malang: IKIP, 1990), hal 12

¹⁵ Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan*, (Ende: Nusa Indah, 1989), hal 6, cet. Ke 1

Adapun menurut Hery Guntur Tarigan tujuan analisis kesalahan bahasa adalah: 1) menentukan bahan Ajar yang sistematis, 2) menentukan urutan penekanan bahan ajar, 3) merencanakan latihan serta pengajaran remedial, dan 4) mamilih ujian sebagai tolak ukur kemahiran siswa.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka bisa disimpulkan bahwa ada dua maksud atau tujuan dari analisis bahasa yaitu untuk menggali dan menemukan data yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengambil suatu kesimpulan pada proses belajar bahasa sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan bagi guru dan pihak kurikulum. Karena dengan mengetahui kesalahan para pelajar bisa memberikan keuntungan tersendiri yang antara lainya adalah mengathui latar belakang kesalahan, memperbaiki kesalahan pelajar, serta untuk menghindari kesalahan yang sama kedepanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian.¹⁷ Jenis penelitian ini dinilai sangat relevan untuk penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa karena proses dilakukanya yang atas dasar observasi mendalam terhadap subjek tanpa adanya manipulasi terhadap subjek. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyajikan hasil mengenai pola kesalahan bahasa Arab dalam bentuk numerik.

Adapun pendekatan analisis isi yang digunakan dalam penelitan ini bertujuan untuk mengidetifikasi, memeriksa, serta agar dapat dilakukanya evaluasi kesalahan berbahasa Arab pada pembacaan kitab Syarh Sulam at-Taufiq bagian Muqaddimah dan fasal pertama dalam konteks nahwu yang diberlakukan pada santri Tingkat wushtha pondok pesantren Daarul Falah Dengan mengambil data kesalahan secara random dengan jumlah 20 sampel kesalahan. Kemudian metode yang digunakan peneliti dalam proses analisis data adalah metode pencocokan intralingual, yaitu dilakukan analisis kesalahan terhadap seluruh sumber data, kemudian digunakan kaidah Nahwu untuk perbandingannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁶ Hery Guntur, Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal 86

¹⁷ Nur Rahmawati, Dida Nurhamidah, *Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)*, Jurnal Sasindo Unpam, Vol.6 No.1 Juni 2019, hal 4

A. Strategi Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang Serang Banten

Pada dasarnya Strategi pembelajaran nahwu yang biasanya diaplikasikan di berbagai pondok pesantren di Indonesia adalah strategi konvensional dan Kontekstual, dengan metode yang digunakan berupa metode analogis atau induktif. Metode Analogis pengajaran nahwu yang dilakukan melalui pemberian kaidah-kaidah nahwu pada peserta didik lalu diberikan contoh guna memberikan pemahaman kepada peserta didik. Sedangkan metode Induktif adalah kebalikannya yaitu dengan memberikan contoh terlebih dahulu sebagai pengenalan awal terhadap materi nahwu baru setelah itu diberikan kaidah agar memperkuat pemahaman peserta didik.¹⁸

Starategi yang digunakan dalam pembelajaran nahwu di pondok Pesantren Daarul Falah adalah menerapkan setiap kaidah-kaidah nahwu yang telah dihafal ke dalam sebuah kalimat yang dijadikan contoh. Kaidah-kaidah yang dihafalkan diambil dari kitab-kitab nahwu seperti *Awamil Jurjani*, *Jurumiyah*, *Nadzom Imrithi* dan *Alfiyah*. Adapun metode yang digunakan adalah metode pengajian sistem sorogan dan balagan, metode sorogan adalah pengajian kitab yang dilakukan dengan bimbingan guru atau mentor dari santri senior yang mengawasi praktik pembacaan kitab yang dikaji sesuai tingkatan. Sedangkan balagan adalah metode pengajaran dengan cara guru mengajar dan menjelaskan materi seperti metode ceramah yang disertai tanya jawab yang dilakukan secara klasikal.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa startegi yang dijalankam di pondok pesantren Daarul Falah dalam pembelajaran nahwu Adalah strategi konvensional dengan metode induktif.

B. Metode Pengkajian Kitab Syarah Sulam At-Taufiq

Metode dalam bahasa arab yaitu طريقة.²⁰ Metode pembelajaran merupakan suatu teknik pendekatan yang digunakan oleh seorang pengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan dari pelajaran itu sendiri. Seorang pengajar wajib memakai metode pembelajaran ini untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efisien , kondusif dan efektif.

¹⁸ Ahmad Mualif, *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*, Jurnal AL-HIKMAH, Volume 1, No. 1, Th.2019

¹⁹ Ihin Sholihin, Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut dan Al-Ihsan Bandung: Jurnal Al-Tsaqafa, Volume 14, No.02, Januari 2017

²⁰ KH. Abid Bisri dan KH.Munawwir AF, *Al-Bisri Kamus Indonesia – Arab*, (Surabaya-Indonesia: Pustaka Progresif , 1999), hal 212

Pengajian kitab syarah sulam at-Taufiq dipondok pesantren Daarul Falah Ciloang langsung diampu oleh peneliti secara mandiri, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan hasil penelitian dengan cara observasi untuk dilakukannya pengamatan langsung di lapangan. Peneliti mengajarkan langsung kitab syarah sulam at-Taufiq ini kepada para santriwan dan santriwati Daarul Falah tingkat wushtho dengan menggunakan metode Qowaid wa Tarjamah. Metode Qowaid wa Tarjamah adalah metode pembelajaran bahasa arab dengan cara seorang pengajar membacakan teks kitab syarah sulam at-Taufiq lalu menerjemahkan kata demi kata menggunakan bahasa jawa halus versi pondok salafi dengan simbol – simbol untuk menentukan suatu kedudukan kalimat, lalu menjelaskannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal demikian dalam rangka menggali pemahaman yang melekat kepada para santri terhadap isi kandungan kitab tersebut.

C. Kesalahan Nahwu Pada Pembacaan kitab *Syarah Sulam at-Taufiq* Santri Tingkat Wustha di Pondok Pesantren Daarul Falah

Keterampilan membaca (*maharah qira'ah*) adalah satu dari empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Karena dengan membaca seorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang baru atau mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sekalipun bacaan teksnya menggunakan Bahasa Asing. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab keterampilan membaca baru bisa diperoleh seorang pelajar setelah ia mampu memahami kaidah-kaidah bahasa Arab yang salah satu diantaranya adalah ilmu nahwu. Yaitu ilmu yang mengkaji keadaan serta perubahan akhir kalimat baik hukum *mabni* atau *mu'rab*-nya pada suatu kata.²¹ Agar terhindar dari kesalahan dalam pembacaan dan pemahaman. Kasus yang sering terjadi dialami oleh para santri adalah ia telah memahami kaidah nahwu seperti contoh “I’rab tabi’ harus mengikuti matbu’nya jika tabi’nya beri’rabnya rofa’ maka matbu’ juga harus rofa’”. Namun santri yang telah paham itu malah membaca nashab matbu’ yang mengikuti tabi’ beri’rab rofa pada saat praktik membaca.

Dari hasil pengamatan melalui proses pengajian kitab Syarah Sulam at-Taufiq yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Falah tepatnya pada santri Tingkat Wustha, dijumpai beberapa kesalahan nahwu yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu kesalahan pembacaan I’rab, kesalahan menentukan kedudukan kata dan kesalahan I’rab dan kedudukan. Di

²¹ Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mushthofa al – Fathoni, *Tashil Nil Amani ‘ala Syarhil Awamil Jurjani*, (Surabaya : Al-Haromain, 2015) hal 4

kesalahan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman santri terhadap kaidah nahwu serta karena minimnya kebiasaan santri dalam praktik membaca kitab secara mandiri.

1. Kesalahan membaca I'rab

Kesalahan I'rab tentunya tampak pada saat saat santri membaca ujung kata baik kata yang dii'rabi dengan harokat atau dengan huruf. Dalam kasus ini terdapat santri Tingkat wustha pondok pesantren Daarul Falah yang salah dalam membaca I'rab pada suatu kalimat.

No data	Bacaan yang salah	Koreksi
Data 1	وأشهد أن لا إله إلا الله	وأشهد أن لا إله إلا الله
Data 2	قال تمام نعمة الموت على الإسلام	قال تمام نعمة الموت على الإسلام
Data 3	مما يتعلق بأفعال المكلفين	مما يتعلق بأفعال المكلفين
Data 4	لا يجوز أن ينسب إليه بخل	لا يجوز أن ينسب إليه بخل
Data 5	أن تعلم وتعتقد وتصدق وتؤمن	أن تعلم وتعتقد وتصدق وتؤمن
Data 6	والأمم السابقة من لدن آدم	والأمم السابقة من لدن آدم

Table 1. Kesalahan membaca I'rab

Keterangan 1: Lima orang santri membacanya nashab lafadz *jalalah* dengan asumsi lafadz *jalalah* berkedudukan sebagai mustatsna, padahal yang benar harus dibaca *rofa* إلا الله lantaran menjadi mustatsna dalam kalam *naqis* (kalimat yang belum lengkap).²² **Keterangan 2:** tujuh orang santri membaca nashab lafadz *tamama* dengan alasan lafadz tersebut berkedudukan menjadi maf'ul, namun yang benar adalah lafadzt tersebut memang berkedudukan menjadi maf'ul namun eksistensi nya ia sebgai *maqul qaul* (bentuk perkataan yang diucapkan) maka yang benar adalah lafadz *tamama* dan setelahnya menggunakan harkat hikayat yaitu i'rab yang sesuai dengan *tarkibul kalamnya*. **Keterangan 3:** membaca lafadz *al-Mukallifin* dengan mengkasrahuruf *nun* di dalamnya, meskipun secara asumsi kedudukan benar, bahwa *al-Mukallifin* berkedudukan sebagai *mudhof ilaih* yang *je'ernya* di dicirikan dengan huruf *ya* dan *nun*, namun dari segi bacaanya salah santri tersebut membaca kasrah *nun* jamak mudzakar salim yang seharusnya di difathahkan.²³ **Keterangan 4:** salah seorang santri membaca rofa fiil mudhori lafadz *yunsabu* padahal yang benar adalah *yunsaba* karena sebelumnya terdapat

²² Zaini Dakhlan, *Mukhtashar Jiddan*, hal.7, cet ke 7

²³ Syaikh Bahaudin Abdullah bin Aqil, *Syarah Alfiah Ibnu Aqil*, (Indonesia: Daarul Ilmi, 2020), hal 21

amil nawasib yang memerintahnya harus dibaca nashab.²⁴ **Keterangan 5:** tiga orang santri membaca rofa fi'il mudhori lafadz *ta'taqidu* dan fi'il mudhori setelahnya, padahal seharusnya fi'il tersebut dibaca nashab karena menjadi fi'il yang diathofkan kepada lafadz *Anta'lama* menggunakan huruf *wawu*. Dalam kaidah dikatakan i'rab fi'il yang diathofkan harus mengikuti i'rab ma'tuf alaihnya.²⁵ **Keterangan 6:** empat orang santri bernama membaca je'er lafadz *ladun* dengan alasan karena lafadz *ladun* adalah kalimah isim yang didahului huruf je'er, padahal yang benar lafad tersebut adalah isim mabni sukun yang akhirnya tidak akan berubah meskipun ada amil yang mempengaruhinya, maka lafadz tersebut i'rabnya secara mahal saja tidak dengan lafadznya.

2. Kesalahan menentukan kedudukan kata

No data	Bacaan yang salah	Koreksi
Data 1	(وَيَجِبُ) وَجُوبًا مُحْتِمًا	(وَيَجِبُ) وَجُوبًا مُحْتِمًا
Data 2	(وَاعْتَقَادُهُ) بِالْقَلْبِ	(وَاعْتَقَادُهُ) بِالْقَلْبِ
Data 3	(فَفِي الصَّلَاةِ) أَيِ التَّشْهَدِ (الشَّهَادَتَانِ)	(فَفِي الصَّلَاةِ) أَيِ التَّشْهَدِ (الشَّهَادَتَانِ)
Data 4	لَوْجُودِهِ (الْقَدِيمِ)	لَوْجُودِهِ (الْقَدِيمِ)
Data 5	(الْحَيُّ الْقَيُّومُ) أَيِ الَّذِي يَقُومُ بِنَفْسِهِ	(الْحَيُّ الْقَيُّومُ) أَيِ الَّذِي يَقُومُ بِنَفْسِهِ
Data 6	وَإِنَّمَا حُذِفَتِ الْيَاءُ فِي التَّسْبِيَةِ فَرْقًا	وَإِنَّمَا حُذِفَتِ الْيَاءُ فِي التَّسْبِيَةِ فَرْقًا
Data 7	قال الباجوري وهل كانت ولادته ﷺ مِنَ الْمَوْضِعِ الْمُعْتَادِ	قال الباجوري وهل كانت ولادته ﷺ مِنَ الْمَوْضِعِ الْمُعْتَادِ

Tabel 2. Kesalahan menentukan kedudukan

Keterangan 1: dua orang santri bernama membaca nashab wujuban dengan dibaca nashab, memang benar secara bacaan namun pembaca keliru secara kedudukan dengan berpersepsi bahwa lafadz wujuban berkedudukan menjadi maf'ul bih, padahal yang benar lafadz tersebut berkedudukan menjadi maf'ul muthlaq atau masdar. **Keterangan 2:** lima orang membaca rofa' lafadz *Wa i'tiqaduhu* dengan asumsi bahwa lafadz tersebut berkedudukan sebagai muftada, padahal yang benar lafadz *Wa i'tiqaduhu* berkedudukan sebagai ma'tuf yang ma'tuf alaihnya adalah *علمه* yang terdapat pada sebelumnya. Karena i'rabnya ma'tuf harus mengikuti ma'tuf alaihnya.²⁶ **Keterangan 3:** salah seorang santri membaca rofa lafadz *as-Syhadatani* dengan ciri huruf *alif* dan *nun* di dalamnya dengan

²⁴ Syekh Muhammad bin Muhammad bin Abdul Bari, *Kawakib Ad-Duriyyah syarah Mutamimah aj-Jurumiyah*, (Indonesia : Al – Haromain, 2011), cet ke 4, Juz 1, hal 23

²⁵ Syaikh Shonhaji, *Matan Aj-Jurumiah*, hal 45

²⁶ Syaikh Syaridudin yahya al – Imrithi, *Syarhi Al - Durratul Bahiyyah 'ala Al – Imrithi*, (Suriyah : Daarul Ashoma, 2019), hal.177, cet.4

alasan karena lafadz tersebut berkedudukan sebagai khobar, padahal yang benar adalah lafadz *as-Syhadatani* berkedudukan sebagai mubtada muakhor.²⁷ **Keterangan 4:** lima seorang santri membaca rofa lafadz *al-Qodimu* dengan asumsi bahwa lafadz tersebut menjadi mubtada, hal tersebut tidak lah benar karena yang benar adalah lafadz *al-Qodimu* berkedudukan menjadi sifat dari lafadz **الوَاحِدُ الْأَخْدُ**. **Keterangan 5:** salah seorang santri membaca rofa lafadz *al-Hayu* dengan alasan karena berkedudukan sebagai khobar dari lafadz *al-Qodimu*, padahal yang benar adalah rofanya lafadz *al-Hayu* karena menjadi sifat dari lafadz *Allahu*. **Keterangan 6:** Salah seorang santri membaca nashab lafadz *farqon* dengan alasan lafadz tersebut berkedudukan sebagai Hal, padahal yang benar adalah nashabnya lafadz *farqon* karena menjadi maf'ul min ajlih, yakni maf'ul yang fungsinya sebagai faktor terjadinya sebuah pekerjaan.²⁸ **Keterangan 7:** dua orang seorang santri membaca je'er lafadz *al-Mu'tadi* dengan alasan lafadz tersebut berkedudukan sebagai mudhof ilaih, padahal yang benar adalah lafadz tersebut berkedudukan sebagai sifat dari lafadz *maudi'i*. Setiap sifat harus mengikuti maushufnya.²⁹

3. Kesalahan i'rab dan kedudukan

No data	Bacaan yang salah	Koreksi
Data 1	وسميته سلمُ التوفيقُ	وسميته سلمُ التوفيقُ
Data 2	لا يجوز أن ينسب إليه بخلٌ	لا يجوز أن ينسب إليه بخلٌ
Data 3	كطلب المدح من الناس	كطلب المدح من الناس
Data 4	(بالنوافل) جمع نافلة	(بالنوافل) جمع نافلة
Data 5	(إن كان) الناطق (كافراً)	(إن كان) الناطق (كافراً)
Data 6	ومما يجب في محل الحال	ومما يجب في محل الحال
Data 7	بحذف الياء قبل الشين نسبة لقريش	بحذف الياء قبل الشين نسبة لقريش

Tabel 3. Kesalahan i'rab dan kedudukan

Keterangan 1: Salah seorang santri membaca demikian dengan merofakan lafadz *sulamu* dan *at-Taufiqu* karena berasumsi bahwa lafadz *sulamu* tersebut menjadi khobar dari *samaituhu* dan *at-Taufiqu* menjadi na'atnya, padahal yang benar adalah menashabkan lafadz *sulama* lantaran berkedudukan menjadi maf'ul bih dan menje'erken

²⁷ Syaikh Bahaudin Abdullah bin Aqil, *Syarah Alfiah Ibnu Aqil*, (Indonesia: Daarul Ilmi, 2020), hal 34

²⁸ Zaini Dakhlan, *Mukhtashar Jiddan*, hal 258, cet ke 7

²⁹ Yahya Al-Imrithi, *Nadzom Imrithi*, hal 67

lafadz *at-Taufiqi* karena menjadi *mudhof ilaih*.³⁰ **Keterangan 2:** Tujuh orang santri membaca je' er lafadz *bakhlin* dengan berasumsi lafadz tersebut menjadi *mudof ilaih* dari *ha dhomir* yang terdapat pada lafadz *ilaihi*, padahal yang benar adalah merofakan lafadz *bakhlin* lantaran berkedudukan menjadi fail dari *أن ينسب*. **Keterangan 3:** enam orang santri membaca nashab lafadz *al-Madhi* dengan berasumsi lafadz tersebut berkedudukan sebagai maf'ul bih dari masdar lafadz *tholab*, meski secara makna asumsi tersebut benar³¹ namun tidak dengan bacaanyanya, dimana seharusnya lafadz *المدح* dibaca je' er karena menjadi *mudhof ilaih*.³² **Keterangan 4:** lima orang santri membaca je' er lafadz *jam'in* dengan asumsi lafadz tersebut berkedudukan menjadi *athof bayan*, padahal yang benar adalah dengan merofakan lafadz *jam'un* lantaran karena menjadi *khobar* dari *muftada* yang dibuang. Takdirnya adalah *هُوَ جَمْعٌ*. **Keterangan 5:** tiga seorang santri membaca rofa' lafadz *kafirun* dengan sebab kedudukannya menjadi *khobar* lantaran menggunakan simbol (iku), namun asumsi tersebut kurang tepat karena *lafadz kafirun* memang menjadi *khobar*, tetapi menjadi *khobar* dari lafadz *kana* bukan *khobar muftada*, maka setiap *khobar kana* harus dibaca nahab.³³ **Keterangan 6:** salah seorang santri membaca rofa lafadz *al-Halu* dengan alasan tidak tahu kedudukan dari lafadz tersebut, sehingga membuatnya asal – asalan menentukan bacaan i'rab dari lafadz *al-Halu*, yang benar adalah lafadz tersebut seharusnya dibaca je' er karena menjadi *mudhof ilaih*. **Keterangan 7:** Enam orang santri membaca nashab lafadz *nisbatan* karena dengan alasan lafadz tersebut menjadi Hal (tingkah/keadaan), padahal yang tepat adalah dibaca rofa karena menjadi *khobar* dari *muftada* yang dibuang, taqdirnya adalah *هي نسبةٌ* .

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan sintaksis (nahwu) yang terdapat pada pembacaan santri tingkat wustha pondok pesantren Daarul Falah Ciloang serang banten membaca kitab syarah Sulam At-Taufiq terhimpun menjadi tiga kriteria kesalahan , yaitu: pertama, kesalahan membaca I'rab. kedua, kesalahan menentukan kedudukan kalimat. Dan ketiga kesalahan I'rab dan menentukan kedudukan kalimat.

Adapun faktor utama penyebab terjadinya kesalahan membaca tersebut adalah karena pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah nahwu masih terbilang relatif lemah dan

³⁰ Musthafa Al -Fathoni, *Tashil Nil Amani 'ala Syarhil Awamil Jurjani*, hal 35

³¹ Syaikh Jurjani, *Awamil Jurnani*, (Rangkap Bitung-Indonesia : Toko Kitab Kairo), hal.14

³² Zain Mushthofa al -Fathoni, *Tashil Nil Amani 'ala Syarhil Awamil Jurjani*, hal 14

³³ Zain Mushthofa al -Fathoni, *Tashil Nil Amani 'ala Syarhil Awamil Jurjani*, hal 27

juga kurangnya kosa kata bahasa Arab santri juga menyebabkan ketidak pahaman mereka terhadap konteks kalimat dalam bahasa Arab yang dibaca. Sehingga inilah yang dapat menjadi celah terjadinya kesalahan dalam membaca I'rab dan menentukan kedudukan kalimah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. K. Nashoih, *Pola Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Insya Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*, dalam Prosiding Konferensi Bahasa Arab ke- v, Oktober 2019
- Ahmad Mualif, *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*, Jurnal AL-HIKMAH, Volume 1, No. 1, Th.2019
- Bushra Aied al- Zahrani, an Error Analysis of Translation From English Into Arabic, International Journal of English Language & Transation Studies. Vol 9, No 4, Th 2021
- Drs. H.A. Chaerudji AbdulChalik dan Dr. Hj. Om Mukarromah, M.Hum, *Ilmu Mantiq Undang – Undang Berpikir Valid*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), cet 1
- FM & Adila, Error Analysis Of Arabic Writing By Islamic Vocational High School Student, Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya, Vol 3, No 2, th 2022
- Haeruddin, *Kelas Kata Ajektifa Dalam Bahasa Arab*, Jurnal : Nady Al-Adab, Vol 17, No1, Tahun 2020
- Hery Guntur, Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2011)
- Ihin Sholihin, Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut dan Al-Ihsan Bandung: Jurnal Al-Tsaqafa, Volume 14, No.02, Januari 2017
- KH. Abid Bisri dan KH.Munawwir AF, *Al-Bisri Kamus Indonesia – Arab*, (Surabaya- Indonesia: Pustaka Progresif , 1999)
- M.F Bradja, *Kapita Salekta Pengajaran Bahasa*, (Malang: IKIP, 1990),
- Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan*, (Ende: Nusa Indah, 1989), cet. Ke 1
- Misla Nadya dan K.A Muthalib, Analisis Kesalahan Teks Deskriptif Tertulis Bahasa Inggris Siswa, EEJ: English Education Journal, Vol 12, No 2, Th 2021
- Muhammad Thalib, *Sistem Cepat Pengajaran bahasa Arab*, (Bandung: Gem risalah pres, 2005)
- Nashoih, *Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Konstrastif Untuk Mengatasi Interferensi bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab*, Arabiyatuna; Jurnal Bahasa Arab, Vol 3, No 2, Th 2019

- Nur Rahmawati, Dida Nurhamidah, *Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)*, Jurnal Sasindo Unpam, Vol.6 No.1 Juni 2019
- Pranowo, *Analisis Pengajaran Najasa*, (Yogyakarta; Gadjah Mada Pers, 1996)
- Suwarna Pringgawidagda, *Strategi Pembelajaran Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002)
- Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mushthofa al – Fathoni, *Tashil Nil Amani ‘ala Syarhil Awamil Jurjani*, (Surabaya : Al-Haromain, 2015)
- Syaikh Bahaudin Abdullah bin Aqil, *Syarah Alfiah Ibnu Aqil*, (Indonesia: Daarul Ilmi, 2020)
- Syaikh Bahaudin Abdullah bin Aqil, *Syarah Alfiah Ibnu Aqil*, (Indonesia: Daarul Ilmi, 2020)
- Syaikh Jurjani, *Awamil Jurnani*,(Rangkas Bitung-Indonesia : Toko Kitab Kairo)
- Syaikh Syaridudin yahya al – Imrithi, *Syarhi Al - Durratul Bahiyyah ‘ala Al – Imrithi*, (Suriyah : Daarul Ashoma, 2019), hal.177
- Syaikh Syarifudin Yahya Al-Imrithi, *Nadzom Imrithi*, (Surabaya-Indonesia: Alharomain, 2020)
- Syekh Muhammad bin Muhamad bin Abdul Bari, *Kawakib Ad-Duriyyah syarah Mutamimah aj-Jurumiyah*, (Indonesia : Al – Haromain,2011), cet ke 4, Juz 1